

**ZIARAH MAKAM SYEKH YUSUF AL-MAKASSARI
DI KABUPATEN GOWA, SULAWESI SELATAN**
*(THE PILGRIMAGE TO THE GRAVE OF SHEIKH YUSUF AL-MAKASSARI
IN GOWA REGENCY, SOUTH SULAWESI)*

Renold ¹, Muh. Zainuddin Badollahi ²

Politeknik Pariwisata Makassar

Kota Makassar, Sulawesi-Selatan 90244, Indonesia

Email: renold@poltekiparmakassar.ac.id

Email: muhammadzainuddinb@gmail.com

ABSTRACT

This study focuses on the ritual of the pilgrimage to the grave of Sheikh Yusuf located in the Gowa Regency, in the province of South Sulawesi. The aim of this study was to examine the motives of pilgrims visiting the grave of Sheikh Yusuf, the extent of their ritual and religiosity towards Sheikh Yusuf, as well as the visible impact of the pilgrimage on economic life, political legitimacy, and religious tourism. This study employs qualitative research methods for primary and secondary data collection using observation, interview, and literature study techniques. The results of this study demonstrate that a variety of motivations exist among pilgrims visiting the grave of Sheikh Yusuf. Also, the pilgrimage can be used as a political tool for in gathering votes as a method of political imaging. In terms of religious tourism, the pilgrimage can increase revenue in the Gowa Regency due to visitors coming not only from Sulawesi, but also from Java, Kalimantan, Papua, Sumatra and even from abroad. In addition, the presence of the grave of Sheikh Yusuf has a good impact on the economy of the surrounding community.

Keywords: Pilgrimage, grave, Sheikh Yusuf.

ABSTRAK

Penelitian ini difokuskan pada ziarah makam Syekh Yusuf sebagai seorang wali yang berasal dari Kabupaten Gowa Propinsi Sulawesi Selatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja motivasi peziarah yang datang ke makam syekh yusuf, sejauh mana ritual dan religiusitas mereka terhadap syekh Yusuf. Selain itu dilihat juga bagaimana ziarah makam berdampak pada kehidupan ekonomi, legitimasi politik dan pariwisata. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Untuk memperoleh data primer dan data sekunder menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Adapun hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa terdapat motivasi yang berbeda-beda dari setiap peziarah yang datang ke makam syekh Yusuf, ziarah makam dapat dijadikan sebagai legitimasi politik dalam mengumpulkan suara sebagai metode pencitraan politik, dari segi pariwisata ziarah makam dapat meningkatkan pendapatan asli daerah Kabupaten Gowa karena pengunjung yang datang bukan saja berasal dari Sulawesi melainkan juga dari Jawa, Kalimantan, Papua, Sumatera bahkan dari luar negeri. Selain itu kehadiran makam Syekh Yusuf memberikan dampak yang baik bagi perekonomian masyarakat sekitar.

Kata kunci: Ziarah, makam, Syekh Yusuf.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang mayoritas penduduknya beragama islam memiliki tradisi ziarah ke makam, bahkan tradisi ini telah lama dilakukan oleh

masyarakat Indonesia dan terwariskan sampai sekarang, tidak hanya dilakukan oleh orang-orang islam saja tradisi ini juga mengakar kuat kepada aliran-aliran kepercayaan Indonesia ataupun masyarakat atau komunitas adat juga sering melakukan

ziarah kemakam leluhurnya.

Ziarah makam boleh dikatakan sebagai suatu fenomena yang selalu ada pada setiap umat manusia sepanjang sejarahnya, dan tidak hanya dilakukan oleh orang muslim namun umat beragama lainnyapun melakukannya. Di Indonesia kegiatan ziarah makam terlihat dengan berbagai bentuk kegiatan yang menyertainya perosesi ziarah tersebut pun sangat beragam dilakukan.

Pada dasarnya setiap budaya atau tradisi yang dilestarikan oleh masyarakat di berbagai daerah nusantara, pasti memiliki nilai-nilai positif, tak terkecuali tradisi ziarah kubur dalam masyarakat Bugis Makassar. Bagi masyarakat Bugis Makassar tradisi ziarah kubur selain untuk memupuk persatuan dan kesatuan serta rasa kebersamaan antar sesama warga, juga untuk mendoakan para arwah yang dimakamkan di tempat tersebut agar diberi ampunan, kelapangan, dan ditempatkan pada tempat yang layak di sisi Allah SWT.

Sebagaimana dijelaskan diatas bahwa ritual adalah pola-pola pikiran yang dihubungkan dengan gejala yang mempunyai ciri-ciri mistis yang terbagi kedalam empat bagian, yang salah satunya adalah tindakan religious atau kultus para leluhur, ziarah bisa disebut sebagai ritual keagamaan karena didalamnya juga mengkultuskan para leluhur atau nenek moyang yang telah meninggal yang didalamnya juga mempunyai ciri-ciri mistis. sedangkan menurut istilah Alhamdani memberikan pengertian, mendatangi makam sewaktu-waktu untuk mendoakan dan memohonkan rahmat Tuhan bagi orang yang di kubur di dalamnya serta mengambil ibarat dan peringatan supaya yang hidup ingat akan mati dan nasib dikemudian hari (hari akhirat) (Al-Humaidi, 2003:151).

Ziarah makam *Tuanta Salamaka* atau *Kobbanga* ramai dikunjungi setiap hari sepanjang tahun, sama halnya dengan kunjungan *Tuan Karamat* di Afrika Selatan. Peziarah tersebut datang dari segala penjuru Sulawesi Selatan tanpa perbedaan agama

dan suku bangsa. Mereka datang dengan membawa nazar dan kepercayaannya. Kunjungan yang paling ramai terutama sebelum dan sesudah bulan puasa dan sebelum atau sesudah kembali dari tanah Suci Mekkah (Hamid, 1994:125).

Apabila diamati para peziarah sekurang-kurangnya sudah mengikatkan dirinya sebagai:

- 1) Anak cucu dan kerabat yang terjadi karena pertalian perkawinan
- 2) Orang yang mempunyai rasa hormat kepada wali, ulama dan orang yang berjasa.
- 3) Orang yang mempunyai hajat tertentu, agar maksudnya dapat terkabul
- 4) Orang yang ingin melepaskan nazar, karena hajat sudah terkabul atau sudah keluar dari malapetaka dan sembuh dari penyakitnya
- 5) Orang yang datang mengucapkan syukur atas keberhasilan usahanya, perbaikan nasibnya sudah tercapai atau sudah selamat melakukan perjalanan.

Jika dilihat dari aktivitas ziarah dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan situs tersebut, para peziarah datang dari berbagai latar belakang sosial, berkumpul bersama dan memunajat di depan makam, berdzikir berjama'ah dengan suara jahar (suara keras). Keunikan-keunikan inilah yang menjadi suatu hal yang menarik dan perlu untuk dicermati atau diteliti mengapa hal itu dilakukan, apa motivasi atau niat yang ada pada peziarah yang barang tentu tidak lepas dari berbagai hal yang memotivasi mereka.

Makam dikunjungi untuk memohon doa restu (pangestu) kepada nenek moyang, terutama bila seseorang menghadapi tugas berat, akan bepergian jauh atau bila ada keinginan yang sangat besar untuk memperoleh suatu hal (Koentjaraningrat, 1984:364). Dengan kata lain berkunjung ke makam sama halnya dengan tirakatan, yaitu sama-sama untuk mencapai sesuatu yang diinginkan (agar keinginannya dapat terkabul).

Sutardi (dalam Irmasari, 2013) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan

ritual adalah bentuk maupun simbol yang digunakan oleh masyarakat tertentu untuk mengungkapkan dan menyampaikan konsep kebersamaan yang bertujuan untuk melebur konflik keseharian yang terjadi pada nilai-nilai spiritual. Ritual dalam ziarah tersebut tidak selalu berupa hal-hal seperti mantra atau dalam bentuk sesajen, tetapi bisa pula dalam bentuk pembacaan doa-doa, tahlil, selawat yang ditujukan untuk mendoakan orang yang dikuburkan.

Hal tersebut diperkuat oleh Yiliyatun (2015, hlm. 346) yang mengungkapkan “sebagian besar para peziarah mengakui bahwa tujuannya berziarah adalah untuk mengenang kembali dan meneladani keshalehan para wali. Di samping itu juga untuk bertawassul melalui berdzikir, berdoa, dan membaca Al-Quran sebagai bentuk refleksi keimanannya kepada Allah SWT”.

Ritual yang terdapat dalam ziarah makam tersebut yang akan menjadi tujuan masyarakat ketika melakukan ziarah. Tujuan dalam melakukan ziarah tersebut merupakan refleksi dalam kegiatan ritual, di mana tujuan dari melakukan ritual adalah untuk mendoakan orang yang dikuburkan, meminta barakah, karamah, dan sebagainya.

Menurut Clifford Geertz, ritual-ritual dalam masyarakat Jawa khususnya, tidak hanya berfungsi untuk mengingatkan kembali akan Tuhan, akan tetapi juga sebagai suatu media penghubung atau jembatan individu manusia terhadap sesuatu yang “disana” (Tuhan) (Geertz, 2013: xiii). Perilaku masyarakat yang demikian kemudian melahirkan pola-pola perilaku tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Pola-pola perilaku manusia kemudian akan melahirkan simbol-simbol sebagai suatu ekspresi akan suatu identitas yang ingin disampaikan (Syiaifuddin, 2006: 76). Begitu pula dengan yang terjadi pada budaya Ritual ziarah, apakah ritual ziarah ialah suatu simbol, simbol keberagamaan tentunya. Selain itu, perilaku dan kebiasaan ritual ziarah tidak lahir dengan sendirinya, melainkan diturunkan secara sosial dan

didapatkan melalui proses belajar (Leksono, 2009:17).

Fenomena budaya ziarah juga terjadi di salah satu kabupaten di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan, tepatnya di Kabupaten Kabupaen Gowa. Masyarakat Kabupaten Gowa masih sangat mensakralkan para leluhur pendiri Kabupaten Gowa. Inilah yang menjadi sejarah awal munculnya fenomena ziarah yang begitu massif di kalangan masyarakat Kabupaten Gowa.

Fenomena ziarah yang terjadi pada masyarakat Kabupaten Gowa tidak hanya pada kuburan-kuburan, melainkan pada tempat-tempat yang dianggap keramat. Fenomena ini kemudian diamini oleh masyarakat setempat yang berfikir bahwa ketika seseorang melakukan ziarah maka orang tersebut telah mendapat suatu kekuatan serta mendapat kepercayaan dari masyarakat. Fakta tersebut kemudian membentuk suatu kesadaran umum dalam masyarakat Kabupaten Gowa. Tentu tindakan ritual ziarah bagi sebagian orang ialah suatu tindakan yang konyol. Namun penilaian tersebut, terlalu prematur bila kita memandang seperti itu tanpa kita telusuri apa yang menjadi tujuan aktifitas tersebut. Apabila suatu tindakan bagi sebagian orang konyol, akan tetapi tidak bagi sebagian orang lain yang melakukannya.

Dalam sebuah hasil kajian Sundawati Trisnasari dan Akhmad Supena (2010:160) mengungkapkan bahwa ziarah adalah suatu kunjungan ke tempat yang dianggap keramat (atau mulia, makam dan sebagainya). Pernyataan tersebut sesuai dengan kamus besar bahasa Indonesia (2005:1280) yaitu berziarah merupakan berkunjung ke tempat yang dianggap keramat atau mulia (makam dan sebagainya) untuk berkirin doa. Kegiatan doa tersebut dilakukan baik individu maupun rombongan atau berjamaah.

Ziarah kubur kini dimaknai secara kreatif oleh umat islam. Studi yang dilakukan Sauqi dan Azis menemukan bahwa tradisi ziarah kubur mempunyai nilai didaktis dan sosial. Nilai dan fungsi tersebut semakin nyata jika praktik ziarah

kubur dilakukan dimakam para auliya. Sauqi dan Azis (2017:79-86) melakukan riset dengan mengambil tempat dimakam Syekh Basyaruddin, Syekh Abdul Mursyad, dan Syekh Mohammad Ageng Besyari. Ketiga auliyah tersebut tergabung dalam jaringan auliya Mataram, yaitu Kediri untuk Syekh Abdul Mursyad, Tulungagung Syekh Basyaruddin dan Ponorogo untuk Syekh Mohammad Ageng Besyari. Dalam tulisan ini hasil penggalian atas pendidikan ziarah kubur dilakukan dengan memaknai ziarah kubur sekaligus sebagai media dakwah islamiah. Dakwah dan pendidikan mempunyai orientasi yang sama yakni menyampaikan ajaran agama dan *akhalakul karimah* kepada sasarannya. Ketika suatu tradisi seperti ziarah makam digunakan sebagai suatu sarana dakwah, sebenarnya pesan yang terkandung didalamnya juga sedang mengkonstruksi nilai pendidikan.

Dalam penelitian Fred W. Clothey dalam Bourideu (2012), legitimasi agama dalam suatu kekuasaan sangat berpengaruh, setidaknya dalam masyarakat Asia Selatan dan Asia Tenggara. Dalam penelitian tersebut, Clothey menjelaskan bagaimana mitos-mitos dan nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat India sangat berperan besar dalam pencapaian suatu kekuasaan. Bagaimana agama memberikan legitimasi, atau setidaknya kesempatan meraih kekuasaan, atau dalam hal ini ialah kesempatan politik. Fakta tersebut juga terjadi dengan apa yang terjadi pada masyarakat Kabupaten Gowa. Bagaimana aktifitas ritual ziarah kubur dijadikan sebagai suatu ajang mendapatkan legitimasi dan simpati publik dari masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Untuk memperoleh data primer dan data sekunder menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Observasi menggunakan untuk memperoleh data primer melalui pengamatan seksama dari tradisi ziarah kubur di makam Syekh Yusuf al Makassari, sedangkan teknik

wawancara untuk memperoleh data primer melalui proses tanya-jawab dengan informan.

Penentuan informan yaitu informan pangkal dan informan kunci. Informan pangkal yang sesuai dan di anggap mengetahui tentang permasalahan ini adalah Pengurus Makam, peziarah makam dan Juru kunci, yaitu orang yang telah ditunjuk masyarakat untuk mengurus dan memimpin ritual atau doa maupun mengatur aktivitas keseharian untuk membantu masyarakat yang berkunjung ke makam Syekh Yusuf al Makassari.

Data yang telah terkumpul kemudian dilanjutkan dengan tahapan analisis data secara deskriptif kualitatif. Analisis ini merupakan tahapan pengolahan, pengelompokan dan penjabaran data yang terkumpul sesuai dengan kebutuhan untuk menjawab permasalahan penelitian (Moleong., 2000:190).

PEMBAHASAN

Syaikh Yusuf Al-Makassari dilahirkan di Gowa-Tallo, Sulawesi Selatan pada tanggal 3 Juli 1626 M (Mustafa, 2011: 17). Sejak kecil Syaikh Yusuf Al-Makassari diangkat sebagai anak oleh raja Gowa, yakni Sultan Alauddin. Sejak masa kecilnya Syaikh Yusuf Al-Makassari telah menampakkan kecintaannya pada pengetahuan Keislaman, terlihat dengan dimulainya pendidikan agama yang diperolehnya dari Daeng ri Tassamang, guru agama kerajaan Gowa. Syaikh Yusuf Al-Makassari banyak melakukan perjalanan ke berbagai tempat untuk memperdalam ilmunya. Beliau menuju Aceh setelah cukup menimba ilmu di Banten. Beberapa tempat selain Banten dan Aceh yang dikunjungi Syaikh Yusuf Al-Makassari antara lain Yaman, Mekkah, dan Damaskus sebelum kembali lagi ke Banten. Pada usia 38 tahun, Syaikh Yusuf Al-Makassari berangkat dari Mekkah ke Banten pada tahun 1664. Didapatinya sahabatnya Pangeran Surya, menduduki tahta kesultanan Banten dengan nama Sultan

Abdul Fattah atau lebih dikenal dengan gelar Sultan Ageng Tirtayasa (Hamid, 1994: 95). Syekh Yusuf belajar belajar mengaji kepada guru kerajaan Daeng ri Tasammang (Lubis, 1996:20).

Sejak kekalahan dalam Perang Makassar banyak bangsawan, saudagar, dan pelaut Makassar yang meninggalkan kampung halamannya pergi merantau ke seluruh kepulauan Nusantara. (Bruinness, 1995:268) Para pengungsi Makassar dan Bugis generasi awal telah beradaptasi dengan baik di lingkungan barunya. Kebanyakan orang Bugis kemudian menetap di wilayah kepulauan Riau dan Semenanjung Malaya, sementara orang Makassar di Jawa dan Madura. Sedangkan dalam jumlah kecil mereka menyebar hampir di seluruh wilayah kepulauan Nusantara. Pejuang Makassar dan Bugis diterima dengan cukup baik oleh Kesultanan Banten. Peranan pejuang Makassar dan Bugis yang anti Kompeni Belanda cukup berpengaruh dalam perjuangan untuk membendung penetrasi Belanda di Banten. Para pejuang Makassar dan Bugis tersebut juga ingin membalaskan dendam atas kekalahan yang dialami dalam perang Makassar. Perjuangan mereka juga dijiwai oleh ideologi anti kafir. Mereka memandang bahwa Jawa merupakan benteng pertahanan terakhir terhadap agresi Belanda, sehingga kesatuan kontingen Makassar dan Bugis berdatangan ke Banten.

Banyaknya orang-orang Makassar dan Bugis yang berdatangan ke Banten membuat Syaikh Yusuf Al-Makassari ingin mengadakan kerja sama dengan mereka. Untuk melawan pasukan-pasukan Belanda yang berjumlah cukup banyak, maka Banten membutuhkan banyak pasukan juga. Syekh Yusuf tidak mengharuskan hanya orang Banten saja yang bisa bertempur, namun orang-orang dari berbagai daerah bisa ikut berperang melawan penjajah Belanda. Syaikh Yusuf Al-Makassari mempunyai saran untuk membentuk pasukan khusus baik dari orang Banten, Bugis, dan Makassar untuk menyerang

pasukan Belanda secara sembunyi-sembunyi. Menurut Syaikh Yusuf, sangat sulit untuk mengadakan perang terbuka melawan Belanda karena persenjataan Banten jauh lebih lemah dan banyak kekurangan kalau dibandingkan senjata Belanda (Hawash, 1980:72-73).

Syekh Yusuf tidak hanya dipandang sebagai pahlawan bagi masyarakat Bznten tetapi juga sebagai wali oleh masyarakat Sulawesi Selatan khususnya Kabupaten Gowa. Hingga saat ini makam Syekh Yusuf tak pernah sepi pengunjung. Lestarinya tradisi ziarah kubur di makam Syekh Yusuf oleh umat Islam tidak terlepas dari penghormatan terhadap Syekh Yusuf yang diyakini sebagai wali dan leluhur oleh umat Islam. ziarah makam dilakukan dengan cara menghormati roh para leluhur. Menurut keyakinan Islam, orang yang telah meninggal dunia, sesungguhnya rohnya masi tetap hidup dan berada tinggal sementara di dalam alam kubur atau *alam Barzah*, sebelum akhirnya masuk ke alam yang kekal atau Akhirat. Issatriyadi mengatakan orang yang telah meninggal, rohnya tetap hidup. Kepercayaan tersebut yang telah mewarnai alam pikiran masyarakat Islam Jawa. sehingga manusia yang hidup, bisa melakukan kontak dengan mereka yang telah meninggal dunia (Issatriyadi., 1977:7).

Berdasarkan kepentingan masing-masing peziarah, salah satunya adalah kegiatan para peziarah yang dilakukan di makam Syekh Yusuf, Hal tersebut berdasarkan kognitif atau pengetahuan dari masing-masing peziarah. Ziarah sendiri sudah menjadi salah satu tradisi atau budaya masyarakat umat Muslim di makam Syekh Yusuf, mereka melakukan tradisi tersebut dengan cara melakukan ritual dan menghormati roh leluhur dengan berbagi macam motivasi seperti ekonomi, spiritual, rekreatif, sosial dan kesehatan.

Aktivitas Ritual dan Motivasi Ziarah

Bagi peziarah, ziarah bukan saja sebuah urgensi honoritas atau penghormatan terhadap perjuangan nenek

moyang baik dalam penyebaran agama Islam ataupun dalam memperjuangkan kemerdekaan tanah ini saja. Mereka juga merupakan media dialogis antara masyarakat dengan otoritas Ketuhanan yang tidak terwakili dalam teks besar agama.

Masyarakat yang secara teologis merasa lemah dalam relasi vertikalnya dengan Tuhan. Karena itu mereka membutuhkan satu ruang kreatif baru yang dapat menyambungkan dimensi relasi tersebut. Karena kepercayaan terhadap wali yang memiliki karomah dan barokah Ziarah merupakan salah satunya.

Dalam ziarah tergapai hasrat untuk mediumisasi (tawassul) antara manusia dengan Tuhan melalui para wali. Bagi para peziarah, berkah dan karomah yang dimiliki oleh para wali merupakan hasil yang ingin dicapai lewat prosesi tersebut. Contohnya, dengan berziarah dimakam Syekh Yusuf. Yang selalu membacakan tawasul, di balik pembacaan tawasul dan hadiah bacaan Al-Quran sebenarnya terselip maksud si peziarah datang ketempat ini walaupun para peziarah tidak secara terang-terangan mengakui maksud dan tujuannya.

Peziarah merasa bahwa beban dialogis tersebut akan menjadi lebih kualitatif manakala ritualisme di kaitkan dengan dimensi yang tidak terukur dalam teks agama. Makam-makam itu adalah tempat mengungkapkan semua dambaan hatinya. Dibandingkan masjid yang seakan-akan mencekam karena kosong, makam-makam wali menghibur hati karena kehadiran kekeramatannya. Pada dasarnya makam bukanlah tempat suci dimana orang bersembahyang kepada Tuhannya, melainkan tempat orang memohon kepada seorang manusia suci.

Lazimnya para peziarah ke makam adalah orang-orang yang bertujuan untuk dapat menyelesaikan masalah. Diantara mereka kebanyakan memiliki pemikiran yang kritis dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Artinya, selain memanfaatkan ziarah sebagai media pemecahan masalahnya, mereka juga tidak meninggalkan ikhtiar lahiriah (Pakar,

2015:54). Seperti seorang peziarah yang berprofesi sebagai karyawan, dia menyempatkan ziarah ke makam Syekh Yusuf hanya sebagai salah satu instrumen dalam menghadapi masalah. Sebenarnya, dia mengetahui cara menyelesaikan masalah di tempatnya kerja akan tetapi, untuk memperkuat rasa percaya diri dia menyempatkan diri untuk berziarah dalam rangka memperkuat spiritualitasnya sebagai seorang pekerja. (Wawancara, Dg. Ngalle 20 Februari 2019).

Penuturan lain diberikan oleh Juru Kunci Makam Syekh Yusuf beliau mengaku;

"Saya kurang lebih 10 tahun jadi juru kunci. Ini pekerjaan dilakukan secara turun termurun mulai dari nenek dulu, sekarang kalau dihitung-hitung saya sudah generasi ke 7. Profesi sebagai juru kunci ini langsung di turunkan dari orang tua ke anak yang dianggap mampu jadi tidak ada sangkut paut dengan kerajaan. Profesi juru kunci itu dipegang seumur hidup jadi nanti meninggal juru kunci yang lama baru digantikan dengan juru kunci yang baru. Dulu banyak peziarah yang melakukan ritual-ritual dimakam syekh Yusuf seperti membakar lilin merah dan membawa sesajen tapi selama saya menjadi juru kunci hal seperti itu saya larang. Jadi untuk sekarang sudah tidak ada lagi praktik seperti itu dilakukan oleh peziarah. Peziarah yang datang memjatkan doa kepada Allah SWT tetapi melalui perantara Syekh Yusuf karena dianggap sebagai wali Allah SWT. Waktu yang paling ramai bagi peziarah datang berkunjung itu pada waktu libur akhir pekan, libur nasional, menjelang puasa, idul fitri dan idul adha. Kalau untuk 1 muharram dan 10 muharram itu rata-rata peziarah tawassiyah (dzikir). Selama menjelang pemilihan politik ada juga beberapa caleg yang datang berziarah. Rata-rata peziarah yang datang telah mengenal sosok Syekh Yusuf dan bagi peziarah yang belum mengenal mereka biasanya ingin melihat foto Syekh Yusuf. Nilai-nilai yang diteladani, amalan dari Syekh Yusuf, kesabaran, ibadahnya terjaga, banyak bersalawat dan banyak bersyukur kepada Allah. Tidak ada jam khusus untuk kunjungan tergantung dari jadwal bangun

saya. Kadang juga tengah malam banyak habib-habib yang datang untuk dzikir dari berbagai macam daerah kadang juga ada yang dari luar negeri. Kadang ada juga yang datang subuh tergantung dari kehendak Allah SWT. Jika dibandingkan dengan dulu dan searang, masih lebih banyak pengunjung yang datang dulu daripada sekarang meskipun akses jalanan menuju makam terbilang jelek. Jadi kalau untuk bantuan pengelolaan dari pemerintah itu kurang, maka dari itu untuk pengelolaan makam kami selaku pengurus menggunakan uang celengan dari peziarah dalam hal renovasi dan mempercantik makam. Sebenarnya kami dinaungi oleh yayasan hanya saja dalam praktek pengelolaannya masih kurang aktif, yayasan makam Syekh Yusuf didirikan pada tahun 1980-an jadi sebelum itu kami selaku juru kunci yang mengelolah makam secara swadaya” (wawancara: Mujibur Bin Abdul Jalil (48 tahun) juru kunci).

Hal ini dibenarkan ula oleh H. Muhammad Yunus Dg. Liong (73 tahun) pembaca doa kurang lebih menjadi pembaca doa selama 49 tahun. Kalau saya disini tidak hanya baca doa untuk makam Syekh Yusuf karena disini banyak juga makam yang lain jadi tergantung permintaan peziarah. Peziarah yang datang ada dari keturunan ada juga dari ana gurunya (tarekatnya Halwatiah Yusuf). Kalau disini kompleks makam Syekh Yusuf ada 3 orang pembaca doa. Untuk pembangunan infrastruktur di makam Syekh Yusuf ini berdasarkan swadaya masyarakat. Yayasan Makam Syekh Yusuf ditunjuk sebagai pengelolah makam, ketuanya tinggal di jalan Kumala. Yang mengelolah yayasan itu dari keturunan langsung Syekh Yusuf. Jadi semua pengurus yayasan itu dari keturunan langsung Syekh Yusuf. Menjelang bulan puasa ramai peziarah datang dan sesudah lebaran haji. Pokoknya musim-musim haji. Kalau tujuannya datang untuk ziarah sebagai bentuk rasa syukur. Ada juga yang datang minta jodoh dan rejeki tapi kita arahkan untuk minta kepada Allah SWT jadi makam hanya media saja. Jadi kalau ada peziarah datang kesini kita juga kasi

informasi tentang Syekh Yusuf ka ada ji juru kuncinya yang bertugas selama 24 jam. Kalau saya hanya bertugas dari pagi sampai sore. Kalau orang dari Jawa banyak datang tengah malam. Jadi orang datang kesini bukan hanya karena gampang dijangkau kerana sejak dari dulu memang sudah ramai pengunjung mungkin karena faktor ekonomi atau ada keperluan lain.

Para peziarah makam Syekh Yusuf sebagian besar merupakan penduduk atau warga masyarakat yang berasal dari daerah Sulawesi Selatan. Mereka juga bukan ahli atau kerabat kesultanan Gowa Tallo. Kehadiran mereka, tidak diragukan, ke kompleks makam pada mulanya untuk berziarah ke makam Syekh sebagai perwujudan dari rasa khidmah kepada salah seorang wali dan figur yang menjadi penyebab masyarakat Sulawesi Selatan menjadi hamba Allah yang beriman (*mu'min billah*), menganut dan mengamalkan ajaran agama-Nya. Secara seponan mereka kemudian mendapatkan nilai-nilai baru yang sangat berkesan. Nilai-nilai baru itu kemudian menjadi pendorong (sugesti) mereka untuk lebih mengetahui, mengenal dan memahami eksistensi dan esensi yang sebenarnya. Menurut penuturan seorang informan ketika pertama kali berziarah menemukan hal-hal baru yang sebelumnya tidak dijumpainya dalam kehidupan sehari-hari. Dia merasa harus datang kembali untuk berziarah karena bermaksud mengetahui dan mengenal lebih jauh nilai-nilai baru di dalam tradisi ziarah kubur di kompleks makam Syekh Yusuf (Wawancara: Jamaluddin 15 Februari 2019).

Ziarah Makam Sebagai Legitimasi Politik

Fenomena budaya ziarah juga terjadi di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan, tepatnya di Kabupaten Gowa. Masyarakat Kabupaten Gowa masih sangat mensakralkan ziarah makam Syekh Yusuf. Sudah menjadi kewajiban ketika seseorang hendak mencalonkan diri dalam pemilihan Legislatif maupun Eksekutif, maka orang

tersebut akan melakukan ritual ziarah terhadap makam para leluhur. Contoh yang paling jelas dan masih eksis sampai sekarang ialah dalam kasus pemilihan kepala desa, dimana setiap calon kepala desa seakan berlomba-lomba untuk ziarah ke kuburan-kuburan leluhur tersebut. Hal demikian seakan menjadi alat legitimasi untuk mendapatkan simpati dan kekuatan dari masyarakat itu sendiri.

Ritual ziarah dalam hal ini dapat disebut sebagai latar dimana yang akan mempengaruhi cara masyarakatnya dalam bertindak politik, khususnya berdemokrasi. Hal ini ditegaskan juga dalam antropologi politik, dimana pengejawantahan nilai-nilai dan hakikat demokrasi juga akan sangat ditentukan oleh kultur atau budaya setempat (Jurdi, 2014:126). Pemahaman tersebut berimplikasi bahwa dalam demokrasi, jika seseorang tidak bisa mengikuti cara hidup masyarakatnya, maka dia tidak akan bisa memenangkan demokrasi. Oleh karena itu, modal budaya sangat diperlukan dalam berdemokrasi, khususnya di Indonesia.

Ekspresi politik tersebut, salah satunya ialah kesempatan politik berupa medium mobilisasi politik. Mobilisasi Politik dalam ziarah kubur telah terjadi pada masyarakat Kabupaten Gowa. Ziarah kubur bukan hanya dipandang sebagai ziarah kubur sebagaimana orang umum melakukannya, akan tetapi terdapat unsur-unsur politik di dalamnya. Masyarakat Kabupaten Gowa mendorong para elit untuk pergi dan melakukan Ritual ziarah kubur ke tempat-tempat leluhur dan dianggap keramat ketika musim pemilu tiba. Dengan demikian, baik disadari maupun tidak muncullah peluang untuk meraih simpati publik, yaitu dengan cara mengikuti keinginan masyarakat Kabupaten Gowa. Walaupun memang tidak semua melakukannya namun banyak elit politik di Kabupaten Gowa yang melakukannya. Oleh karena itu terjadilah mobilisasi politik oleh para elit politik Kabupaten Gowa dengan menggunakan Ritual ziarah kubur.

Ziarah kubur sebagaimana telah dijelaskan, telah menjadi modal alternatif

dalam kontestasi politik, setidaknya untuk masyarakat Kabupaten Gowa. Modal alternatif yang cukup menjanjikan dikeranakan bekerja dengan cara yang baik dalam masyarakat Kabupaten Gowa Ziarah kubur bekerja dengan cara kerja teori simbol, dimana ia merepresentasikan kehidupan sosial keagamaan masyarakat Kabupaten Gowa. Ziarah kubur dipraktekkan masyarakat Kabupaten Gowa secara terus menerus sehingga menjadi konsep yang dapat diterima secara luas sehingga mempengaruhi perilaku masyarakatnya. Selain itu, dengan berhasilnya Ziarah kubur dalam menciptakan ruang baru dalam mobilisasi politik, dapat dijadikan sebagai modal berbasis budaya. Jenis modal tersebut oleh Pierre Bourdieu disebut dengan *Cultural Capital*, yang mana sebagai salah satu alternatif modal dalam mewujudkan suatu usaha, dalam hal ini karir politik.

Ziarah Makam dan Dampaknya Terhadap Ekonomi

Dengan keberadaan tradisi ziarah makam tersebut membawa perubahan dalam masyarakat sekitar Makam Syekh Yusuf yang berada pada. Masyarakat memanfaatkan keberadaan tradisi ziarah tersebut sebagai tempat untuk mencari nafkah sehingga terjadilah arus sosial-ekonomi pada masyarakat di sekitar Makam.

Sehingga secara umum dapat dikatakan bahwa keadaan social-ekonomi suatu masyarakat akan saling bersangkutan antara satu sama lain. Karena dalam kehidupan seseorang di mana tidak dapat dipisahkan antara faktor sosial dan ekonomi, namun faktor sosial tersebut akan menentukan tingkat ekonomi maupun sebaliknya. Terlihat di mana aktivitas sosial masyarakat dalam melakukan tradisi ziarah berdasarkan kepercayaan yang masyarakat yakini hingga saat ini menjadikan kebermanfaat bagi masyarakat dalam bidang ekonomi.

Namun, tetap saja aktivitas dan kepercayaan masyarakat akan tradisi ziarah tersebut tidak mengalami perubahan.

Masyarakat sekitar makam Syekh Yusuf masih tetap mempercayai dampak positif yang akan dirasakan ketika melakukan ziarah karena ziarah memang merupakan sunah Rasul yang tetap dijalankan sampai saat ini. Justru dengan adanya tradisi ziarah ini membawa perubahan yang mensejahterakan masyarakat.

Dampak ekonomi yang ditimbulkan bagi peziarah yang datang ke makam Syekh Yusuf al Makassar adalah hubungan timbal-balik atau *principle of reciprocity* antara masyarakat sekitar yang berprofesi sebagai penjual dengan peziarah dapat membantu penjual untuk mendapatkan manfaat ekonomi (Koentjaraningrat., 1981:165). Sedangkan keuntungan bagi para peziarah adalah mendapatkan berkah dan keberuntungan dari apa yang mereka lakukan dalam berziarah ke makam Syekh Yusuf al Makassar.

Menurut penuturan beberapa informan kehadiran Makam Syekh Yusuf memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar. Kehadiran makam syekh Yusuf tidak hanya memberikan manfaat dari segi religiusitas tapi juga berdampak pada kehidupan ekonomi masyarakat yang tinggal disekitar makam. Karena kita berdayakan beberapa orang untuk bersihkan makam baru kita gaji, diluar makam juga banyak yang jual bunga dan makanan itu secara tidak langsung membantu kehidupan ekonomi masyarakat. Jadi meskipun Syekh Yusuf dikatakan telah meninggal dunia tetapi beliau masih memberikan kemaslahatan untuk ummat. Selain itu Tidak ada tarif khusus untuk ziarah makam, tergantung dari keikhlasan mereka kadang Rp 1.000- Rp 5.000. kadang ada juga yang tidak kasih tergantung dari keadaannya itu orang (Wawancara: Mujibur Bin Abdul Jalil (48 tahun) juru kunci). Makam Syekh Yusuf juga memberi dampak ekonomi bagi masyarakat karena banyak yang jual kembang, buka warung, jadi tukang parkir (wawancara; H. Muhammad Yunus Dg. Liong (73 tahun) pembaca doa).

Dalam kegiatan ziarah kubur yang dilakukan oleh masyarakat tidak hanya melibatkan masyarakat Kabupaten Gowa, hal ini juga dilakukan oleh peziarah yang datang dari daerah-daerah lain. Keterlibatan pengunjung atau peziarah tersebut tidak disia-siakan oleh masyarakat sekitar yang menjadi pedagang. Sehingga peluang usaha di daerah ini semakin baik dan semakin menguntungkan masyarakat. Zainuddin (2008:754) mengungkapkan bahwa di dalam masyarakat maju dan berkembang, perubahan sosial dan kebudayaan selalu berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi". Lambat-laun persepsi keberadaan peziarah pun semakin meningkat yaitu dianggap sangat positif.

Dengan banyaknya masyarakat atau peziarah yang datang ke makam tersebut akan memberikan peluang kerja kepada masyarakat sekitar makam. Maka secara otomatis ekonomi masyarakat setempat mengalami perubahan. Masyarakat memanfaatkan keramaian untuk mencari rezeki. Ada saja yang mereka lakukan, misalnya dengan berjualan makanan, minuman, cinderamata, kembang setaman, bahkan ada juga yang membuka tempat parkir bagi peziarah yang datang ke kompleks makam Syekh Yusuf.

Ziarah Makam Sebagai Aktivitas Pariwisata

Makam dapat dikatakan sebagai cagar budaya yang memiliki nilai historis yang panjang, kebanyakan para peziarah datang ke makam raja-raja atau penyiar agama islam. Hal ini dapat dikatakan sebagai sisi religiusitas dari para peziarah. Keterkaitan sejarah antara keduanya sangat berpengaruh ke intensitas kunjungan.

Setiap ada keramaian pada suatu obyek wisata pasti membawa peningkatan pendapatan rumah tangga pada masyarakat sekitarnya, karena dengan banyaknya pengunjung yang datang ke tempat tersebut dapat memberikan peluang kerja bagi masyarakat sekitar makam. Hal demikian dikarenakan tradisi ziarah makam merupakan daya tarik wisata religi yang

kuat disamping kharisma seorang Syekh Yusuf yang dapat memberikan keberkahan, kedua hal ini memiliki magnet yang sangat kuat untuk menarik peziarah yang mencari keberkahan maupun wisatawan yang ingin melihat-lihat saja. Menurut penuturan seorang informan:

Paling banyak peziarah dari Sulawesi Selatan tapi ada juga dari Jawa, Kalimantan, Sumatera. Kalau menurut sejarah peziarah datang kesini makam dimulai sejak ini syekh Yusuf dimakamkan disini sekitar abad ke-17. Kalau masalah promosi kita tidak pernah lakukan karena ada pemerintah yang mengurus, jadi kalau ada wisatawan datang tempat pertama yang dia kunjungi makam Syekh Yusuf dulu baru ke Masjid Katangka, Makam Sultan Hasanuddin, Balla Lompoa setelah itu baru ke benteng Somba Opu. Jadi disini ita sediakan masjid yang dilengkapi toilet dan tempat air wudhu jadi gampang kalau peziarah mau beribadah (Wawancara: H. Muhammad Yunus Dg. Liong (73 tahun) Pembaca Doa).

Pernyataan diatas juga dibenarkan oleh Juru Kunci Makam Syekh Yusuf ia mengatakan bahwa; Peziarah yang datang dari Jawa, Kalimantan pokoknya semua propinsi sedangkan dari Irian Jaya juga pernah datang bupatinya. ada juga peziarah dari luar negeri seperti dari Singapura, Filipina, Yaman (Hadramaut), Iran, Irak, India dan Malaysia. Kalau peziarah dari luar negeri Malaysia paling banyak yang datang. Para peziarah yang datang mungkin ada hubungan keluarga dengan Syekh Yusuf atau mendengar kisah kemahsyuran Syekh Yusuf (Wawancara: Mujibur Bin Abdul Jalil (48 tahun) juru kunci).

Tradisi ziarah ini kemudian juga melahirkan biro-biro perjalanan yang menawarkan paket-paket ziarah yang sangat variatif. Misalnya saja tempat ziarah yang akan dikunjungi, rute perjalanan yang akan dilewati, penginapan di hotel serta makan di restoran. Sehingga tradisi ziarah ini kemudian berkembang menjadi wisata ziarah, yang notabene merupakan salah satu bentuk kegiatan pariwisata dalam bahasa

kementrian kebudayaan dan pariwisata disebut dengan ^[1]_[SEP]wisata minat khusus.

Kegiatan ziarah ini tentu saja dapat menghasilkan PAD bagi pemerintah setempat, tidak hanya itu dengan adanya tempat-tempat ziarah ini juga ternyata dimanfaatkan oleh warga setempat untuk mengais keuntungan dengan mendirikan tempat-tempat jualan pernak-pernik ziarah dan makanan.

PENUTUP

Berziarah kemakam sudah menjadi tradisi yang sangat umum bagi sebagian masyarakat muslim, sehingga siapapun dapat menjadi peziarah. Mulai dari anak-anak yang di bawa oleh orangtuanya remaja, dan orang tua bisa kita temukan di kedua makam keramat ini.

Ziarah makam bukan hanya sebagai suatu kegiatan rohani guna mendoakan orang-orang yang sudah meninggal. akan tetapi juga terdapat tendensi-tendensi atau ekspresi politik didalamnya. Ekspresi politik tersebut melahirkan jaminan kesuksesan atau paling tidak kesempatan politik yang cukup besar dalam dinamika politik masyarakat Kabupaten Gowa.

Dengan adanya makam Syekh Yusuf masyarakat sekitar nampaknya diuntungkan secara ekonomi, tidak hanya menjadi pengelola makam, yang kesehariannya menemani juru kunci di makam dengan membersihkan makam, menyapu kompleks makam, yang menunggu pendaftaran sampai yang menjadi juru parkir, tetapi juga dengan mengadakan kegiatan berdagang.

Peziarah yang datang ke makam Syekh Yusuf, Pada hari-hari biasa yang datang hanya perorangan, suami istri dan paling banyak membawa sanak keluarga, pada hari-hari tertentu, peziarah yang datang mencapai puluhan orang dan barulah kita bisa melihat peziarah dari berbagai kelas sosial, dan suku budaya tertentu yang mencapai ratusan orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Humaidi, Abdullah Hamid. 2003. *Bid'ah-Bid'ah Kubur*, Terjemahan oleh Abdul Rosyad Shiddiq. Jakarta: Pustaka Al-Kautsarm.
- Bourdieu, Pierre, Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya, terj. Yudi Santosa, cet. ke-2, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012.
- Bruinessen, Martin Van. 1995. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Geertz, Clifford. 2013. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, terj. Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Hamid, Abu. 1994. *Syekh Yusuf Makassar: Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hawash Abdullah. 1980. *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Irmasari, M. 2013. *Makna Ritual Ziarah Kubur Angku Keramat Junjung Sirih oleh Masyarakat Nagari Paninggahan*. E-Journal UNP.
- Issatriyadi, 1977. *Tradisi Ziarah Kubur dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Pustaka.
- Jurdi, Fatullah. 2014. *Studi Ilmu Politik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi 1*. Jakarta: UI-Press.
- Leksono, Sugeng Puji. 2009. *Pengantar Antropologi* cet. ke-2. Malang: Umm Press.
- Moleong, Lexy J. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosda Karya .
- Mustafa, Mustari. 2011. *Agama dan Bayang-bayang Etis: Syaikh Yusuf Al-Makassari*. Yogyakarta: LKiS.
- Pakar, Ibnu Sutejo. 2015. *Panduan Ziarah Kubur*. Cirebon: CV Aksara Satu.
- Sauqi, Achmad dan Azis, Abd. 2017. *Syekh Basyaruddin dan Jaringan Aulia Mataram*. Tulungagung: IAIN Tulungagung Press.
- Saifudin, Ahmad Fedyani. 2006. *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma* cet. ke-2. Jakarta: Kencana.
- Yiliyatun, Y. 2015. *Ziarah Wali sebagai Media Layanan Bimbingan Konseling Islam untuk Membangun Keseimbangan Psikis Klien*. Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 6 (2), hlm. 335-354.
- Zainuddin. 2008. *Perubahan Sosial dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan*. Jurnal Religia, 7 (3), hlm.750-766.